

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu pokok syariat yang menjadi sumber bagi ajaran Islam. Melihat kedudukan yang penting tersebut, maka setiap umat Islam harus mempelajari dan mendalami ilmu-ilmunya, baik dari segi *riwayah* yakni ilmu yang mempelajari tentang periwayatan yang secara teliti dan berhati-hati dari segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik itu berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'li*), dan persetujuan (*taqrir*), serta segala sesuatu yang disandarkan kepada selain Nabi, yakni sahabat dan tabi'in. Maupun dari segi *dirayah*, yakni ilmu yang membahas tentang hakikat periwayatan, macam-macamnya, syarat-syaratnya hukum-hukum, keadaan perawi dan hal lain yang berkaitan dengannya.<sup>1</sup> Kedua ilmu tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hadis dengan peran pentingnya tidak hanya dikaji kandungan dan aplikasi petunjuknya saja, namun juga yang berkaitan dengan transmisi atau biasa disebut periwayatan. Transmisi sebagai salah satu tradisi intelektual Islam yang penting dalam diskursus ilmu pengetahuan. Hal ini karena sebagian hadis yang beredar di kalangan masyarakat luas diragukan validitasnya.

Dalam masyarakat Islam, perempuan menempati kedudukan yang penting yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kedudukan perempuan pada masa Nabi mendapatkan posisi yang terhormat. Saat itu, posisi perempuan hampir sama dengan laki-laki. Jika saat itu laki-laki ikut berperan diranah publik, maka perempuan juga tidak dilarang untuk ikut dalam ranah publik tersebut. Selain itu, kedekatan antara perempuan dengan Rasulullah Saw hampir tidak ada batasnya. Hal ini terlihat ketika laki-laki mendirikan sebuah kelompok pengajian, maka perempuanpun juga membuka *majelis taklim* untuk perempuan. Tindakan yang dilakukan Rasulullah Saw tersebut tidak mendiskriminasi perempuan untuk ikut

---

<sup>1</sup> Khairil Ihsan Siregar, *Ulumul Hadis Kompilasi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015). Hal.5

berpartisipasi seperti kaum laki-laki. Sudah sewajarnya apa yang didapatkan oleh sahabat laki-laki sahabat perempuan juga mendapatkannya.

Pentingnya kedudukan perempuan pada masa Rasulullah Saw adalah keterlibatannya sebagai periwayat hadis yang berujung kepada pembentukan wacana Islam.<sup>2</sup> Tidak jarang mereka meriwayatkan hadis langsung dari Nabi baik hadis *qauliyah* yakni hadis yang berupa ucapan Rasulullah Saw atau ucapan yang disandarkan kepada beliau.<sup>3</sup> Maupun hadis *fi'liyah* yakni hadis yang berupa tindakan yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw atau hadis yang berupa laporan seorang sahabat tentang tindakan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, peran perempuan sangat besar dalam meriwayatkan hadis dari mulai masa Nabi sampai pasca wafatnya Nabi.

Studi yang menjelaskan tentang suatu komunitas periwayat perempuan pasca wafatnya Nabi dari mulai generasi *tabi'in* sampai *atba at-tabiut tabi'in* di suatu wilayah tertentu merupakan salah satu isu yang sangat penting dalam diskursus ilmu hadis.

Penilaian yang melihat dengan daerah asal seorang rawi dapat berdampak positif ataupun negatif terhadap hadis yang diriwayatkannya. Penilaian yang berdampak negatif dapat terjadi apabila stigma yang dibangun kepada periwayat daerah tersebut bertolak belakang dari keabsahan riwayat dari daerah lainnya. misalnya kota Kufah yaitu didasarkan terhadap penilaian yang bertolak belakang dengan standar diterimanya periwayat, yang akibatnya riwayat yang diterima tersebut dikabarkan cacat atau bermasalah. Jika riwayat-riwayat tersebut diterima maka derajat kesahihannya diberikan predikat yang rendah dibanding periwayat yang lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ana Bilqis Fajarwati, 'Genealogi Perempuan Periwayat Hadith', *JSGI*, 01, 04. (2013). Hlm.99.

<sup>3</sup> Mujiyo Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadis* (Bandung: Fasygil Grup, 2003). Hal.67

<sup>4</sup> Novizal Wendry, *Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah : Kajian al-Jarh al-Ta'dil Dengan Pendekatan Sosiohistoris* (Bandung: Mizan, 2018). Hal.26.

Hakim Naisaburi<sup>5</sup> seorang ulama pada abad ke empat yang dikutip oleh Novizal Wendry dalam penelitiannya menyatakan bahwa “المدنيون اذا رروا عن الكوفين زلقوا” (apabila periwayat Madinah meriwayatkan hadis dari periwayat Kufah dapat dipastikan akan tergelincir). Menurut pernyataan yang telah ia kemukakan tersebut setelah ia melihat rantai sanad yang hampir didominasi oleh orang-orang Kufah. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan, apakah begitu jeleknya kredibilitas periwayat Kufah yang menyebabkan hal seperti itu? Dan apakah hal tersebut berlaku umum atau hanya sebagian? Lalu bagaimana hadis yang diriwayatkan oleh perempuan Kufah?

Berdasarkan demografinya, Kufah merupakan kota baru hal ini karena pada masa pra Islam Kufah adalah daerah yang tidak dikenal dari wilayah bagian Babilonia. Kufah ini mulai dikenal setelah Islam masuk ke wilayah tersebut yang didirikan pada masa Khalifah Umar ibn al-Khatib setelah terjadinya perang Qudisiyah. Kufah dibangun oleh Sa'ad abi Waqas setelah dikuasai oleh pasukan Muslim pada tahun 17 H/ 639 M yang pada saat ditemukan Kufah merupakan kota kosong yang tidak berpenduduk.

Tujuan awal dikuasi kota Kufah oleh Islam yakni sebagai barak tentara Islam. Karena wilayah tersebut secara geografis sangat strategis dari seluruh penjuru jalur perdagangan. Karena lokasinya yang strategis tersebut sangat cocok dijadikan pusat perdagangan. Selain sebagai pusat perdagangan Kufah juga termasuk pusat migrasi komunitas Islam baik kepada penduduk yang baru ditaklukan oleh Islam maupun kepada penduduk yang sebelumnya sudah masuk Islam.

Selanjutnya, Kufah merupakan kota yang terus berkembang. Sehingga pada masa pemerintahan Khalifah Ali ibn Abi Thalib setelah terjadinya perang Jamal, Ali ibn Abi Thalib berniat memindahkan pusat pemerintahannya ke Kufah, namun belum sempat terlaksana hingga akhirnya wafat. Kufah ini merupakan pusat pendukung Ali ibn Abi Thalib dan juga anaknya Husain ibn Ali.

---

<sup>5</sup>al-Hakim Naisaburi, *Ma'rifah Fi Ulum al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.t). hlm.115. dikutip oleh Novizal Wendry. Hlm26.

Awalnya Kufah merupakan kompleks militer, namun kemudian terus berkembang menjadi kota yang menghasilkan komoditas pertanian, seperti kurma, gula dan kapas. Sebagai kota yang berkembang, Kufah juga kemudian menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan termasuk dalam hal meriwayatkan hadis.

Penelitian ini mengambil kasus periwayat perempuan yang meriwayatkan hadis di Kufah. Menilik para periwayat perempuan Kufah akan menghasilkan pola dan karakteristik hadis tersendiri yang merupakan ciri khas hadis Kufah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik periwayat perempuan Kufah.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat karakteristik periwayat perempuan Kufah menurut analisis *al-jarh wa al-ta'dil* dan takhrij hadis.

Maka pertanyaan penelitiannya adalah

1. Bagaimana kredibilitas periwayat perempuan Kufah?
2. Bagaimana status hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perempuan kufah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis kredibilitas periwayat perempuan Kufah
2. Menjelaskan status hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perempuan kufah

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dan analisa terhadap periwayat perempuan Kufah ini memiliki manfaat dan signifikansi ilmiah, diantaranya:

- 1) Secara teoritis dan akademis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam pengembangan serta dapat menambah khasanah literatur dalam kajian ilmu hadis

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa membantu para peneliti hadis membuat kebijakan dalam menilai status seorang rawi dan riwayatnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang karakteristik periwayat perempuan Kufah. Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan beberapa konsep yang relevan untuk mendukung dan mempermudah proses penelitian.

Selain konsep-konsep yang diperlukan untuk mendukung penelitian tersebut, diperlukan juga tinjauan atas penelitian terdahulu terkait tema sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini diharapkan dapat membantu memberikan perbandingan dan arahan dalam penelitian, sekaligus juga menunjukkan keaslian dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu juga bertujuan untuk memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan sasaran penelitian ini. Hasilnya sebagai berikut:

1. Agung Danarta (2013), dengan judul "*Perempuan Periwayat Hadis*" penerbit Pustaka Pelajar. Disertasi ini menggunakan teori riwayat hadis dengan metode sosiologi sejarah dan pendekatan diakronis sinkronis. Hasil dan pembahasan dari disertasi ini terdapat pergeseran periwayat perempuan dari setiap generasi. Hal ini dilandasi dari berbagai situasi dan kondisi diantaranya seperti faktor sikap politik, khalifah, peran keluarga, dan sosial politik.<sup>6</sup>
2. Novizal Wendry (2018) dengan judul "*Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah: Kajian Jarh Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris*" penerbit Mizan. Disertasi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial. Hasil dan pembahasan dari

---

<sup>6</sup> Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1-375.

disertasi ini bahwa *jarh ta'dil* terhadap periwayat Kufah merupakan labelisasi yang diatributkan kepada periwayat berdasarkan *prejudiece* (yakni sifat tidak suka sang kritik hadis dikarenakan gejolak sosial dan stratifikasi sosial di Kufah, *Stereotype* (suatu tingkatan yang menyimpang) dan *stigma* (sesuatu yang menandakan negatif atau jelek).<sup>7</sup>

3. Ahmad Isnaeni (2003) dengan judul "*Pengaruh Bid'ah dalam al-Jarh wa al-Ta'dil*". Tesis ini menggunakan metode sejarah sebagai tolak ukur dalam penelitian tersebut. Hasil dan pembahasan dalam Tesis ini membahas tentang penilaian ulama terhadap periwayat pelaku bid'ah, pengaruhnya dalam penilaian al-jarh wa al-ta'dil, dan eksistensi hadis yang diriwayatkan dalam kitab hadis.<sup>8</sup>
4. Ibn Hatim al-Razi dengan judul kitab "*Jarh Wa al-Ta'di*". Kitab hadis ini menggunakan metode kritik sanad. Hasil dan pembahasannya yaitu kitab ini berupa kitab *jarh ta'dil* untuk mengetahui riwayat hidup dan kualitas rawi. Selain itu, juga dicantumkan penilaian para ulama terhadap rawi yang bersangkutan.<sup>9</sup>



---

<sup>7</sup> Novizal Wendry, *Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah : Kajian al-Jarh al-Ta'dil Dengan Pendekatan Sosiohistoris* (Bandung: Mizan, 2018), hlm.1-227.

<sup>8</sup> Ahmad Isnaeni, *Pengaruh Bid'ah Dalam al-Jarh Wa al-Ta'dil* (Jakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

<sup>9</sup> Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh Wa al-Ta'dil*.

**Tabel 1. Matrik Tinjauan Pustaka**

No.	Nama Pengarang	Judul	Metode	Hasil/pembahasan	Kategori/Penerbit
1	Agung Danarta (2013)	<i>Perempuan Periwayat Hadis</i>	Sosiologi sejarah dan pendekatan diakronis sinkronis	Terdapat pergeseran periwayat perempuan dari setiap generasi. Hal ini dilandasi dari berbagai situasi dan kondisi diantaranya seperti faktor : sikap politik Khalifah, peran keluarga, dan sosial politik	Disertasi / Pustaka Pelajar,
2	Novizal Wendry (2018)	<i>Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah: Kajian Jarh Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris</i>	Kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial	bahwa jarh ta'dil terhadap periwayat Kufah ini merupakan labelisasi yang diatributkan kepada periwayat berdasarkan <i>prejudiece</i> (yakni sifat tidak suka sang kritik hadis dikarenakan gejolak sosial dan stratifikasi sosial di Kufah, <i>Stereotype</i> (suatu tingkatan yang	Disertasi / Mizan.

				menyimpang) dan <i>stigma</i> (sesuatu yang menandakan negatif atau jelek)	
3	Ahmad Isnaeni (2003)	<i>Pengaruh Bid'ah dalam al-Jarh wa al-Ta'dil</i>	Sejarah sebagai tolak ukur dalam penelitian	Penilaian ulama terhadap periwayat pelaku bid'ah, pengaruhnya dalam penilaian al-jarh wa al-ta'dil, dan eksistensi hadis yang diriwayatkan dalam kitab hadis.	Tesis/ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
4	Enur Nurjanah	<i>Karakteristik periwayat hadis perempuan kuffah Kajian analisis aljarh wal atadl</i>	Kualitatif dengan pendekatan kritik sanad	Adanya periwayat perempuan Kuffah yang meriwayatkan hadis.	Tesis/ Pascasarjana UIN Bandung



## F. Kerangka Teori

Berbagai teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengertian Hadis

Hadis menurut bahasa mempunyai beberapa arti: (1) *jadid*, lawan dari *qadim* berarti baru; (2) *qarib*, yang dekat atau belum lama terjadi; dan (3) *khobar*, kabar atau berita. Kata tersebut *jama'nya*; *hidats*, *hudatsa*, dan *huduts*, dan dijama'kan juga atas ahadits. *Jama* inilah yang dipakai buat *jama'* hadis yang bermakna kabar dari Rasul.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut terminologi yang dikemukakan oleh ulama hadis menyatakan bahwa 'hadis adalah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqriq (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau'.<sup>11</sup> Segala keadaan beliau adalah sejarah hidup beliau seperti waktu kelahiran beliau, keadaan sebelum dan sesudah beliau diangkat sebagai rasul dan lain sebagainya.

### 2. Periwat Hadis

Hadis-hadis Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis seperti dalam *kutub al sittah* sudah terlebih dahulu melalui proses kegiatan yang dinamakan riwayat al-hadis atau *al-riwayah*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan periwat hadis atau periwatan. Sesuatu yang diriwayatkan, secara umum juga biasa disebut dengan riwayat.<sup>12</sup>

Menurut istilah ilmu hadis, *al-riwayah* adalah kegiatan penerimaan dan penyampain hadis serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian para periwat

---

<sup>10</sup> M. Hasbie Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954). Hlm.20.

<sup>11</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991). Hlm.2.

<sup>12</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985). Hlm.829.

dengan bentuk-bentuk tertentu, dan orang yang telah menerima riwayat tersebut menyampaikan lagi ke orang lain.<sup>13</sup> Jadi, ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam periwatn hadis yakni: (1) kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis; (2) kegiatan menyampaikan hadis itu kepada orang lian; (3) ketika hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan).

Orang yang melakukan periwatn hadis dinamakan rawi, apa yang diriwayatkan dinamakan marwi, susunan rangkain para periwayatnya dinamakan sanad atau isnad, dan kalimat yang disebutkan sesudah sanad dinamakan matan.<sup>14</sup>

Periwayat perempuan Kufah pada dasarnya adalah rawi-rawi perempuan yang meriwayatkan hadis di suatu daerah, yakni kota Kufah.

### **3. Karakteristik Periwayat Perempuan Kufah**

Karakteristik adalah karakter atau ciri khas. Yang dimaksud dengan karakteristik periwayat adalah sesuatu yang menjadi ciri atau karakter dari seorang rawi atau periwayat. Karena kontennya disini sebagai periwayat perempuan Kufah maka analisisnya adalah sesuatu yang menjadi ciri dari rawi atau periwayat perempuan yang berada di Kufah.

Untuk melihat Karakter dari seorang rawi maka hal yang dibutuhkan adalah mencari kredibilitas dan status dari riwayat rawi tersebut.

#### **a. Kredibilitas Periwayat**

Kredibilitas secara etimologi adalah suatu kualitas atau kepercayaan. Dalam istilah ilmu hadis, kredibilitas adalah kepercayaan atau *ketsiqahan* seseorang berdasarkan hasil penilaian dan kesepakatan para ulama terhadap rawi atau periwayat hadis.

Ulama muhaditsin sepakat bahwa dalam diri rawi atau periwayat minimal harus memenuhi syarat 'adil dan dhabit. Perpaduan antara 'adil dan dhabit ini

---

<sup>13</sup> Nuruddin'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadits Terj. Muji* (Bandung: Rosda Karya, 2012). Hlm.188.

<sup>14</sup> M. Syuhudi Ismail. Hlm.24.

biasa disebut sebagai tsiqah. Untuk mengetahui keadilan dan kedhabitan seorang perawi maka diperlukan berdasarkan analisis *ilmu al-jarh wa al-ta'dil*.

#### 1) *Al-Jarh wa al-Ta'dil*

Keshahihan hadis pada intinya dinilai dari aspek sanad dan matan. Salah satu aspek yang dipakai untuk mengukur kualitas sanad adalah *tarikh ar-ruwah* dan *al-jarh wa al-ta'dil* yang keduanya tercakup dalam *ilmu rijal*.<sup>15</sup> Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* memiliki peran yang sangat signifikan untuk menyaring hadis yang dhaif maupun yang shahih. Secara bahasa, *al-jarh wa al-ta'dil* terdiri dari dua kata yakni *al-jarh* dan *al-tad'dil*. *Al-jarh* yaitu aib atau kekurangan. Sedangkan *al-ta'dil* antonim dari *al-jarh* yaitu bermakna adil atau bersih.

Aspek yang di nilai dalam *jarh ta'dil* ini meliputi biografi, hubungan guru-murid dan penilaian ulama terhadap rawi atau periwayat tersebut.

#### b. Status

Status adalah cara untuk menentukan kuantitas dan kualitas hadis dari seorang periwayat. Cara untuk mengetahui kualitas dan kuantitas dibutuhkan dengan analisis takhrij hadis.

#### 1) Takhrij Hadis

Takhrij hadis adalah berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada suatu yang satu. Kata takhrij ini sering dimutlakan kepada pengertian-pengertian yang populer seperti *al-istinbath* (hal mengeluarkan), *at-tadrib* (hal melatih atau pembiasaan), dan *at-taujih* (hal memperhadapkan).<sup>16</sup>

Tujuann takhrij ini adalah untuk mengetahui sumber (dari mana hadis tersebut didapatkan), kuantitas (dilihat dari jumlah perawi yang meriwayatkan apakah hadis itu mutawatir, atau 'aziz). Kualitas (dilihat apakah hadis itu shahih, hasan dhaif).

---

<sup>15</sup> Kinkin Syamsudin, 'Manhaj Ibn Hatim Dalam Kitab Al-Jarh Wa al-Ta'dil', *Diroyah*, 2, 3 (2017). Hlm.215.

<sup>16</sup> Mahmud Thahan, *Taisir Mustalah Al-Hadis*, Trj. Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah). Hlm9

Dalam rangka menyusun kerangka teoritis di atas, penulis terlebih dahulu mengamati hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh periwayat perempuan terutama periwayat perempuan Kufah.

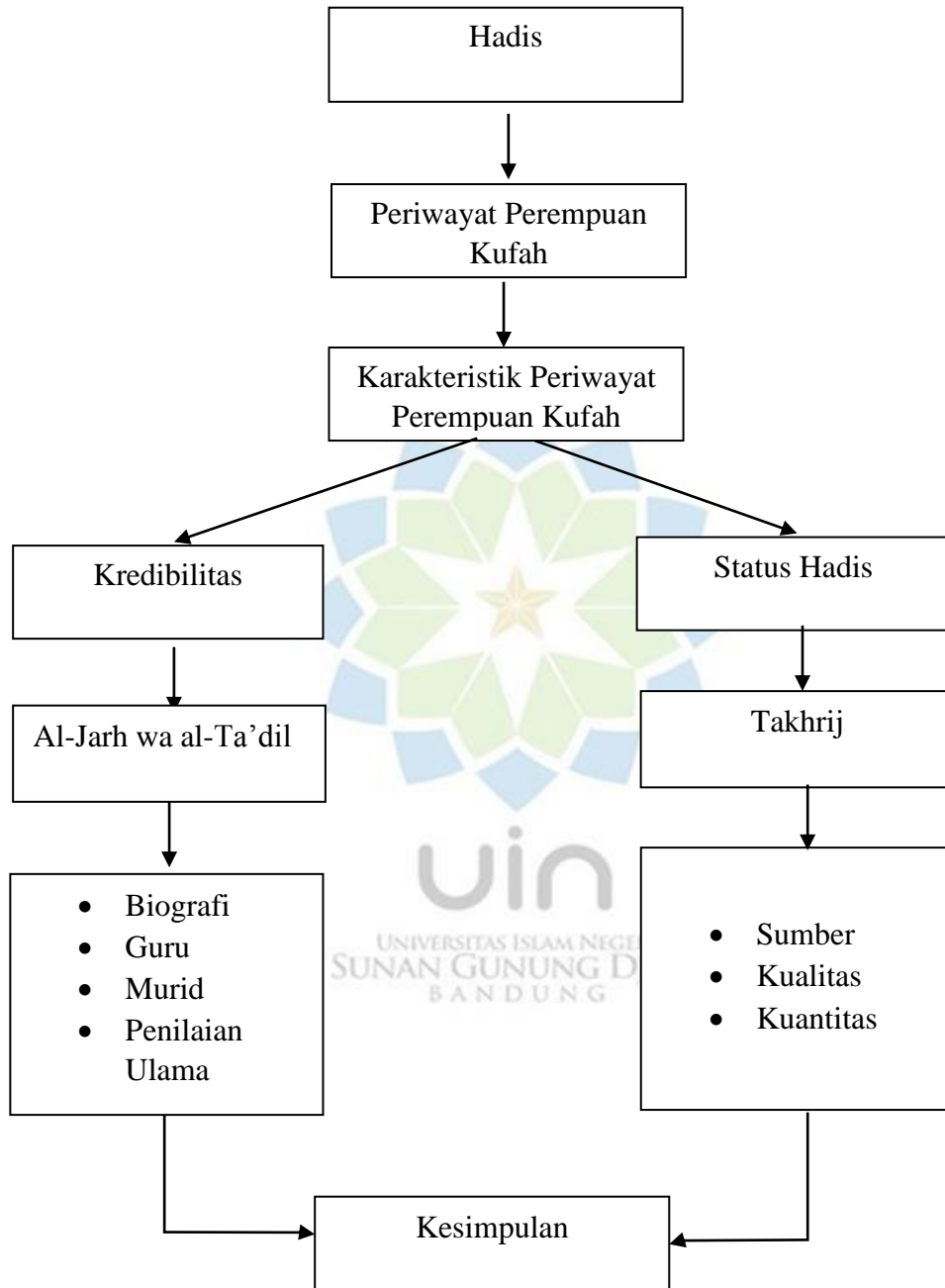
Setelah mendapatkan data tentang periwayat perempuan di Kufah yang meriwayatkan hadis, kemudian periwayat tersebut diteliti dengan menggunakan kritik *jarh ta'dil*.

Setelah meneliti periwayat perempuan Kufah tersebut diharapkan adanya gambaran tentang sejarah hidup para perawi tersebut secara spesifik, kualitas intelektualnya apakah tsiqah atau tidak, dan diteliti bagaimana hadis yang diriwayatkannya apakah *maqbul* (diterima) atau *mardud* (tertolak).

Setelah berakhirnya rangkaian penelitian, sebagai penutup dari hasil seluruh penelitian maka peneliti akan memberikan kesimpulan tentang bagaimana karakteristik periwayat perempuan Kufah. Untuk memudahkan melihat bagaimana kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka akan digambarkan visualisasi kerangka teorinya.



### Visualisasi kerangka teoritis



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis, Objek dan Sumber Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka ((library research)<sup>17</sup>. Secara khusus yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh hadis yang berkaitan dengan periwayat perempuan di Kufah. Adapun sumber primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab *jarh ta'dil* dan kitab-kitab hadis klasik seperti *kutub al-sittah* dan lainnya.. Sedangkan sumber sekundernya adalah berupa buku, jurnal maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisi dengan pendekatan kritis<sup>18</sup>.metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan kembali dalam data-data yang telah terkumpul dan sudah dianalisa, sehingga menjadi sebuah gambaran yang utuh. Analisanya itu ditempuh dengan pendekatan kritis, yakni melakukan analisa dengan tajam dan menggunakan pandangan-pandangan serta teori yang ada sebagai alat analisa data dalam memecahkan masalah.

### **3. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis)<sup>19</sup>. Analisis ini digunakan untuk menganalisa kitab-kitab yang menjadi sumber primer maupun sumber sekunder.

### **4. Langkah-langkah Penelitian**

---

<sup>17</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Mitra, 2014). Hlm. 79. Lihat juga Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014).Hlm.57. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014).

<sup>18</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Lihat Suharismi Arikunto. Hlm.234.

<sup>19</sup>Content anaysis (konten analisis) adalah suatu metode penelitian teks yang mulanya dilakukan dengan memperhatikan bentuk dan struktur teks itu sendiri. Metode ini membutuhkan pembacaan yang sistematis terhadap teks, gambar, dan simbol tanpa harus menggnakan persfektif dari orang yang menulisnya (atau yang menggambarnya. Lihat Andi Rahman, 'Penggunaan Metode Content Analysis Dalam Penelitian Hadis', *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 3.1 (2014). 101-117.

Langkah penelitian ini menggunakan dua tahap, yakni tahap eksplorasi dan analisis. Pada tahap eksplorasi dilakukan pengumpulan data secara umum dan menyeluruh terhadap kitab-kitab hadis klasik. Tahap terakhir adalah tahap analisis, yakni data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diteliti sesuai dengan sistematika yang dijadikan acuan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai penelitian ini, berikut sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab pertama membahas: Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* membahas teori *jarh ta'dil*, dari mulai pengertian, lafadz-lafadz, tingkatan-tingkatan, perkembangannya sampai kepada bagaimana *jarh ta'dil* menilai keadaan seorang rawi/periwayat.

Bab *ketiga* Membahas status hadis dengan menggunakan metode takhrij, dimulai dari pengertian dan langkah-langkahnya.

Bab *keempat*, membahas karakteristik periwayat Kufah dengan mengidentifikasi nama-nama periwayat perempuan Kufah. Lalu kemudian Periwayat perempuan ini dikategorisasikan berdasarkan *jarh* atau *ta'dil*. Setelah dilabeli dengan label *jarh ta'dil* kemudian di lihat bagaimana kualitas hadis-hadis yang diriwayatkannya apakah *maqbul/ mardud*.

Bab *kelima* : Kesimpulan didalamnya berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran.